

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Akuntansi Manajemen**

Menurut (Rusdyanti, S. R., & Hidayati, C, 2023) Akuntansi Manajemen merupakan proses identifikasi, pengukuran, analisis, penyiapan dan komunikasi informasi finansial yang digunakan oleh manajemen dengan tujuan untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian dalam suatu organisasi, serta untuk menjamin ketepatan sumber-sumber dan pertanggung jawaban sumber-sumber tersebut. Menurut (Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M, 2018) akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkan ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi. Itu berarti informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi manajemen sebuah entitas dipakai oleh pihak internal perusahaan itu sendiri untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen organisasi tersebut.

##### **2.1.2 Good Corporate Governance**

###### **2.1.3.1 Pengertian Good Corporate Governance**

Menurut (Novara Tannaya, C. I., & Lasdi, L, 2021) Corporate governance dapat diartikan sebagai suatu pengendalian dan pengarahan kegiatan operasional perusahaan untuk dapat mewujudkan harapan dari para pemangku kepentingan. Penerapan corporate governance akan dapat mencegah dilakukannya kecurangan oleh manajemen didalam laporan keuangan karena adanya pengelolaan risiko pengarahan dan pengendalian perusahaan. Good corporate governance yaitu suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya. Perusahaan mampu menciptakan nilai tambah dengan menerapkan GCG sebagai sistem yang mengendalikan dan mengatur perusahaan menurut (Lindra, F. R., 2022). Dalam menerapkan good corporate governance dapat dilihat dari adanya keselarasan dari 3 (tiga) aspek governance system, yaitu governance structure, governance process, dan governance instrument. Governance structure terkait dengan kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola perusahaan agar proses penerapan prinsip good corporate governance menghasilkan instrumen yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan perusahaan. Governance process adalah pengaturan mengenai

tugas, wewenang dan tanggungjawab dalam menjalankan bisnis dan operasional. Governance instrument adalah hasil dari pelaksanaan good corporate governance baik dari aspek hasil kinerja maupun cara-cara yang digunakan untuk mencapai hasil kinerja tersebut. (Lindra, F. R., 2022).

#### **2.1.2.2 Prinsip Good Corporate Governance**

Menurut KNKG dalam (Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M, 2018) ada lima prinsip dasar GCG, yaitu:

1. Transparency (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. Accountability (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. Responsibility (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. Independency (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. Fairness (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

#### **2.1.2.3 Komponen Good Corporate Governance**

Good Corporate Governance (GCG) memiliki beberapa komponen, yaitu:

1. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat berkontribusi untuk mengurangi masalah keagenan di perusahaan Struktur kepemilikan diwakili oleh dua variabel yaitu:
  - a. Kepemilikan Manajerial  
Kepemilikan manajerial adalah dengan adanya kepemilikan manajerial maka akan mengurangi masalah keagenan yang muncul dalam perusahaan (Lindra, F. R, 2022)
  - b. Kepemilikan institusional adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan berperan sangat penting sebagai alat untuk meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham (Lindra, F. R, 2022)

## 2. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali (Lindra, F. R, 2022)

### 2.1.3 Financial Distress

#### 2.1.3.1 Pengertian Financial Distress

Financial distress merupakan situasi dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban atau hutang lancar yang dimiliki, sehingga perusahaan terpaksa melakukan Tindakan perbaikan agar dapat mengembalikan kesulitan ekonomi perusahaan. Situasi ini bisa terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kerugian dalam waktu beberapa tahun dan dapat berujung pada kebangkrutan. (Oliviana, N., & R. Pandin, M. Y, 2022).

Menurut (Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M, 2018) Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka tidak mustahil bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kondisi seperti yang telah disebutkan di atas mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (financial distress) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

#### 2.1.3.2 Altman Z-Score

Menurut (Rusdyanti, S. R., & Hidayati, C, 2023) Altman memiliki keunggulan laporan keuangan dalam memprediksi adanya kebangkrutan. Saat melakukan penelitian dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA), Altman menciptakan formula dengan istilah yang sangat terkenal yaitu Z-Score dimana kebangkrutan perusahaan dapat dideteksi. Metode Z-Score merupakan nilai yang diperoleh dari lima nisbah keuangan dimana setiap angkanya dilipatkan dengan nilai spesifik untuk mengetahui peluang adanya kemerosotan suatu industri menggunakan formula di bawah ini :

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z = Indeks Keseluruhan

X1= Modal kerja terhadap total aktiva

X2= Laba ditahan terhadap total aktiva

X3= Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

X4= Nilai pasar saham biasa dan saham preferen terhadap total hutang

X5= Penjualan terhadap total aktiva

#### 2.1.4 Manajemen Laba

Menurut (Sucipto, H., & Zulfa, U, 2021) Perusahaan tidak lepas dari manajemen laba. Dalam manajemen laba secara umum dapat diartikan sebagai upaya manajemen dalam membuat pengaruh pada informasi yang ada di laporan keuangan, dimana untuk memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk menambah informasi terkait kinerja perusahaan dan kondisinya. Manajemen laba bisa dilakukan saat manajer mengambil sebuah keputusan terkait laporan keuangan dengan cara perubahan di transaksi yang dilaporkan, yang pada akhirnya bisa membuat sesat pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut khususnya kepada pihak yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan. Menurut (Riadiani, A. R., & Wahyudin, A, 2015) manajemen laba dapat diukur dengan discretionary accrual sebagai proksi manajemen laba yang dihitung menggunakan Modified Jones, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

(1) Menghitung total accrual (TAC) :

Keterangan:

TA<sub>it</sub> = Total Accruals pada periode t.

A<sub>it-1</sub> = Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1.

N<sub>it</sub> = Laba bersih operasi periode t.

OCF<sub>t</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi pada periode t.

(2) Menghitung koefisien regresi :

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

NDA<sub>it</sub> = Nondiscretionary accruals pada periode t.

A<sub>it-1</sub> = Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1.

REV<sub>it</sub> = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

PPE<sub>it</sub> = Aset tetap

E<sub>it</sub> = Sampel eror perusahaan i pada periode t.

(3) Menghitung discretionary accruals (DA) :

$$: DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA<sub>it</sub> = Discretionary accruals perusahaan i pada tahun t.

TA<sub>it</sub>/A<sub>it-1</sub> = Total accruals perusahaan i pada tahun t.

NDA<sub>it</sub> = Nondiscretionary accruals pada periode t.

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Perusahaan yang lebih besar memiliki keunggulan dalam mendapatkan sumber dana untuk investasi yang menghasilkan keuntungan. Ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang telah mapan akan lebih mudah mendapatkan modal di pasar saham dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudahan akses ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan yang diprosikan dalam total aset akan meningkatkan praktik manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai laporan keuangan yang lebih lengkap, handal dan auditor yang berkualitas dibanding ukuran perusahaan yang lebih kecil sehingga tindakan manajemen laba semakin kecil (Cahyadi, I. M. K., & Mertha, I. M., 2019).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya atas dasar perbandingan. Penelitian sebelumnya juga membantu untuk menemukan penelitian dan menunjukkan keaslian penelitian. Berikut ini adalah studi pendahuluan dari penelitian ini:

Wieta Chairunesia, Putri Renalita Sutra, Sely Megawati Wahyudi (2018) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,173 berarti 17,3% variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh Good Corporate Governance dan variabel financial distress. Sedangkan sisanya 82,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji F secara simultan variabel Good Corporate Governance dan Financial distress berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hasil uji t variabel parsial Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Financial Distress memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hadi Sucipto, Umi Zulfa (2021) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”. Hasil penelitian ini bahwa Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ajeng Rizka Riadiani dan Agus Wahyudin (2015), melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa good corporate governance tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Financial distress berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Setelah dimediasi oleh financial distress, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, tetapi untuk komite audit tidak berpengaruh. Saran untuk penelitian untuk peneliian selanjutnya adalah pengambilan sampel yang lebih luas dan pengukuran komite audit dan proporsi dewan komisaris independen dapat menggunakan proksi lain yang spesifik.

Dahnier Dwi Ariesanti (2015) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2014)”. Hasil penelitian ini menunjukkan mekanisme tata kelola perusahaan (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi pengurus

komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kesulitan keuangan telah terjadi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Alissa Affiah dan Muhamad Muslih (2018) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016)”. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa leverage, profitabilitas, dan good corporate governance memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap financial distress. Secara parsial, leverage, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress, profitabilitas dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress dengan arah negatif.

Aprilianus Wanrizky Tita, Hotman Tohir Pohan (2022) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, financial distress, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Calvin Ivanoko Novara Tannaya, Lodovicus Lasdi (2021) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance”. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, Pertama tidak ada pengaruh variabel financial distress dan ukuran perusahaan terhadap laba pengelolaan. Selanjutnya ditemukan komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara kesulitan keuangan dan pendapatan manajemen, tetapi tidak berlaku untuk komite audit.

Rani Alifianti Herdian Putri, Anis Chariri (2017) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016)”. Hasil ini menunjukkan bahwa good corporate governance dan leverage berpengaruh negative terhadap manajemen laba, financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

I Made Karma, Cahyadi1, I Made Mertha (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI (Bei) Pada Tahun 2017-2021”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa good corporate governance dan ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian empiris bagi penelitian selanjutnya yang meneliti tentang manajemen laba dan memberikan

kontribusi positif bagi investor dan perusahaan dalam memahami pentingnya penerapan good corporate governance untuk mengurangi tindakan manajemen laba.

Fauziyyah Ramadhani Lindra, Irianing Suparlinah, Ratu Ayu Sri Wulandari, Agus Sunarmo (2022) melakukan penelitian berjudul “PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Implikasi dari praktik manajemen laba dari penelitian ini; yaitu bagi para pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, serta pembuat kebijakan hendaknya memperhatikan good corporate governance perusahaan, khususnya kinerja komite audit karena berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Good Corporate Governance terhadap Ukuran Perusahaan**

Good Corporate governance dapat diartikan sebagai suatu pengendalian dan pengarahan kegiatan operasional perusahaan untuk dapat mewujudkan harapan dari para pemangku kepentingan. Good Corporate Governance (GCG) berhubungan dengan ukuran perusahaan melalui beberapa mekanisme. Penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan transparansi, akses ke modal dan kepercayaan investor yang dapat mendukung pertumbuhan dan ukuran perusahaan. GCG juga dapat menciptakan lingkungan yang menarik untuk meningkatkan efisiensi operasional dan membantu menghindari risiko hukum dan reputasi. Secara keseluruhan, GCG dapat menjadi faktor penting dalam membentuk karakteristik dan skala perusahaan yang lebih besar. (Novara Tannaya, C. I., & Lasdi, L, 2021)

### **2.3.2 Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba**

Menurut (Novara Tannaya, C. I., & Lasdi, L, 2021) Corporate governance dapat diartikan sebagai suatu pengendalian dan pengarahan kegiatan operasional perusahaan untuk dapat mewujudkan harapan dari para pemangku kepentingan. Good Corporate Governance (GCG) memiliki dampak pada Manajemen Laba melalui beberapa mekanisme. GCG mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan pemegang saham. Dalam penelitian (Cahyadi, I. M. K., & Mertha, I. M, 2019) Good Corporate Governance mempengaruhi manajemen laba. Dengan adanya penerapan GCG dapat mengurangi praktik manajemen laba karena adanya pengawasan yang lebih tegas dan efektif dan perusahaan akan lebih akuntabel dan

transparan, sehingga manajemen laba yang tidak etis dapat diidentifikasi dan dicegah lebih efisien.

### **2.3.3 Financial Distress terhadap Ukuran Perusahaan**

Perusahaan mengalami financial distress atau tidak dapat dilihat dari kondisi ukuran perusahaan. Menurut (Oliviana, N., & R. Pandin, M. Y, 2022) Financial distress merupakan situasi dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban atau hutang lancar yang dimiliki, sehingga perusahaan terpaksa melakukan Tindakan perbaikan agar dapat mengembalikan kesulitan ekonomi perusahaan. Situasi ini bisa terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kerugian dalam waktu beberapa tahun dan dapat berujung pada kebangkrutan. Dalam penelitian (Alissa, A., & Muslih, M, 2018) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kondisi financial distress. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

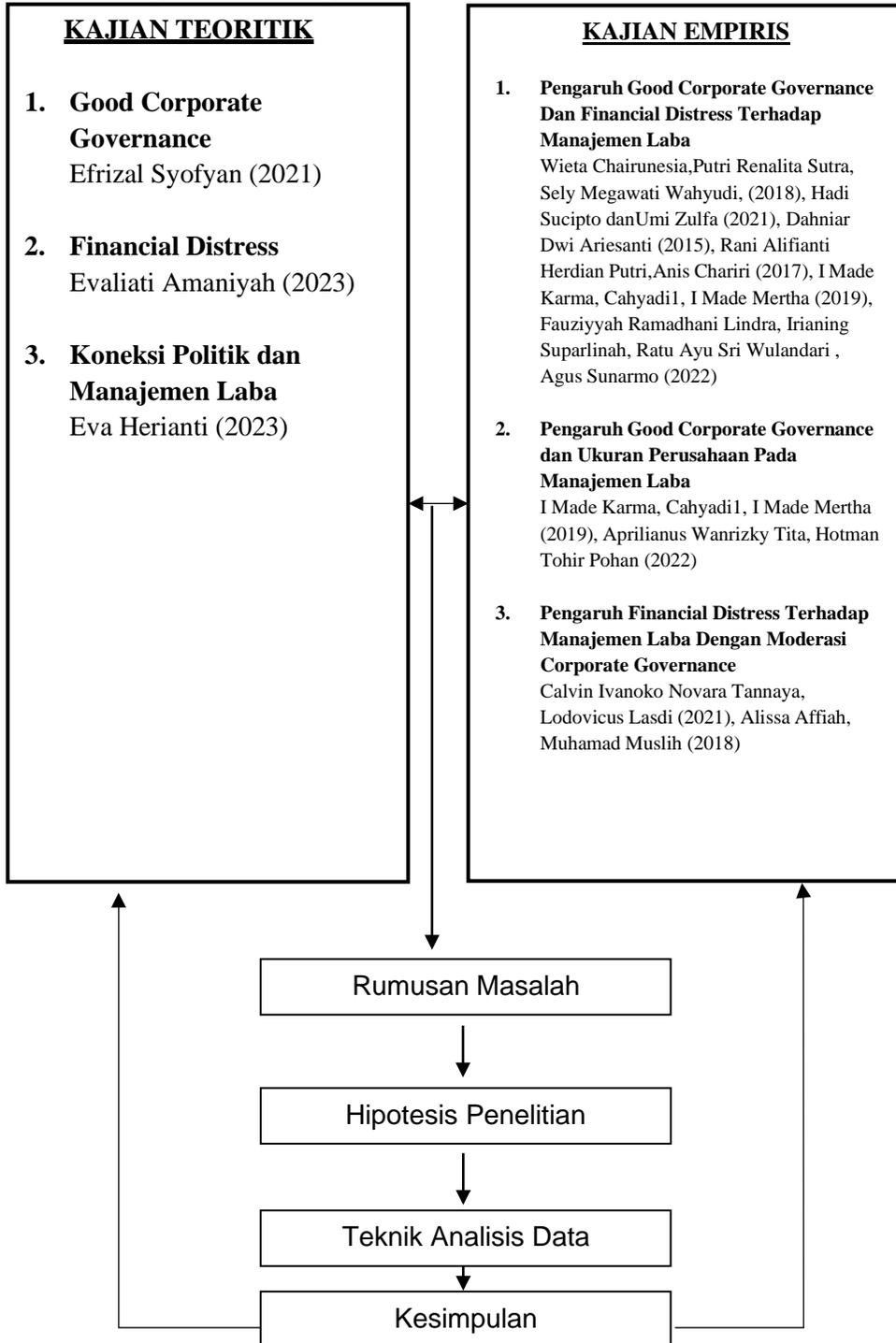
### **2.3.4 Financial Distress terhadap Manajemen Laba**

Perusahaan mengalami financial distress atau tidak dapat dilihat dari kondisi ukuran perusahaan. Menurut (Oliviana, N., & R. Pandin, M. Y, 2022) Financial distress merupakan situasi dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban atau hutang lancar yang dimiliki, sehingga perusahaan terpaksa melakukan Tindakan perbaikan agar dapat mengembalikan kesulitan ekonomi perusahaan. Situasi ini bisa terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kerugian dalam waktu beberapa tahun dan dapat berujung pada kebangkrutan. Dalam penelitian (Putri, R. A. H., & Chariri, A ,2017) financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba Maka semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

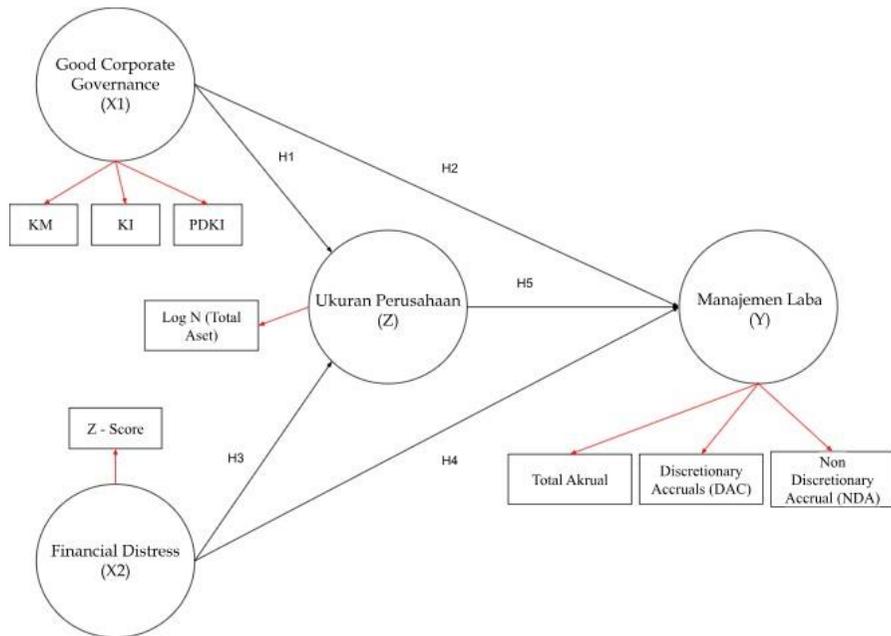
### **2.3.5 Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas (Cahyadi, I. M. K., & Mertha, I. M, 2019). Hasil penelitian dari (Sucipto, H., & Zulfa, U, 2021) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pada penelitian (Putri, R. A. H., & Chariri, A ,2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

2.4 Kerangka Proses Berpikir



## 2.5 Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

## **2.6 Hipotesis**

H1 : Good Corporate Governance berpengaruh signifikan positif terhadap Ukuran Perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022

H2 : Good Corporate Governance berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022

H3 : Financial Distress berpengaruh signifikan positif terhadap Ukuran Perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022

H4 : Financial Distress berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022